

Analisis Perbedaan Return, Risiko Saham dan Perataan Laba Pada Era Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)

Putri Widia Sari

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, e-mail: : p_wideasari@ymail.com)

Abstract

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the differences between stock return and stock risk of company manufacture which are apply International Financial Reporting Standard (IFRS) and not . and apply IFRS also difference between stock return and stock risk smoother manufacture before and after the IFRS convergence. The Population of the study is all manufacture listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2013 periods. Sample was selected using purposive sampling method. The research used paired sample t-test as analysis tool with SPSS version 20.00. This study also to find empirical confidence about research stock return between manufacture which apply IFRS and do not, and stock risk of manufacture have applied IFRS is different manufacture which have not applied IFRS. Then, those manufacture are classified into two groups, namely, smoother which have applied IFRS, and smoother manufacture which have not applied IFRS. After grouping, the difference between stock return and stock risk of those groups are re-tested. The result of the test shows that there is not differences between an stock return and stock risk of smoother manufacture which have applied IFRS and which have not applied IFRS.

Keywords: *IFRS, Income smoothing, stock return, and stock risk*

1. Pendahuluan

Investor dalam mengambil keputusan bisnis selalu melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode (PSAK 1: 2009) Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang relevan dan reliable, serta dapat diperbandingkan dan tepat waktu. Oleh karena itu, agar informasi laporan keuangan yang disajikan dapat berkualitas maka perlu adanya Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Menanggapi kebutuhan laporan keuangan yang bersifat global, pada tahun 1973 Inggris dan Amerika kemudian diikuti oleh Kanada, Australia dan lainnya telah menghasilkan IFRS dan US-GAAP yang diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penyusunan laporan keuangan yang

berskala global. Dengan makin mendapat perhatian dan diadakannya gerakan konvergensi IFRS, maka negara industri mempunyai bursa efek dominan Pada tahun 2008, Indonesia ikut serta melakukan konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), sesuai dengan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G 20 forum. Konvergensi IFRS dilakukan dengan merevisi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012 (Eliza, 2012). Dengan konvergensi ini diharapkan dapat menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan seiring dengan tuntutan globalisasi perekonomian dunia yang menginginkan adanya peningkatan transparansi informasi dunia usaha kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori keagenan (*agency theory*) dapat menjabarkan konsep perilaku perataan laba. Jika terdapat pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajer

(*agent*) yang menjalankan perusahaan, maka akan timbul permasalahan keagenan karena pihak-pihak tersebut selalu berusaha memaksimalkan *utilitas*-nya (Jensen dan Meckling, 1976). Implikasi dari teori ini dapat membuktikan bahwa perusahaan manufaktur juga tidak terlepas dari praktik perataan laba. Definisi perataan laba (*income smoothing*) yang dikemukakan Beidelman (1973) dalam Chairiri (2007) adalah perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba, sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas yang diizinkan pada praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Para investor dalam melakukan investasi saham pasti menginginkan keuntungan yang berupa deviden maupun *capital gain*, akan tetapi, dalam berinvestasi saham juga mengandung risiko, dimana risiko dan *return* mempunyai hubungan yang positif, semakin tinggi *return* maka akan semakin tinggi risiko yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Karena *return* saham sulit diprediksi, maka para investor perlu melakukan analisis kinerja terhadap perusahaan terlebih dahulu untuk menentukan kebijakan investasinya, sehingga ia dapat mengambil keputusan investasi sesuai dengan *return* yang diharapkan dan dengan tingkat risiko yang dapat ditolerir.

Menurut Mohamad (2006) *return* merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. *Return* digambarkan sebagai suatu tingkat pengembalian baik berupa keuntungan maupun kerugian dari kegiatan suatu investasi. Penelitian ini menggunakan *return* total sebagai proksi *return* saham perusahaan karena pada umumnya nilai *return* yang sering digunakan adalah *return* total karena

return total merupakan bagian dari *return* realisasi yang dapat berfungsi sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan sebagai salah satu dasar penentu *return* ekspekasi dan risiko dimasa yang akan datang.

Menurut Keown (2001) risiko adalah penyimpangan arus kas yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Dengan asumsi “semakin besar rentang penyimpangan yang mungkin terjadi, maka akan semakin besar risikonya“. Pada penelitian ini, digunakan risiko sistematis sebagai proksi yang diukur menggunakan *beta*, karena risiko sistematis menunjukkan tingkat kepekaan harga saham terhadap harga saham keseluruhannya dipasar, sedangkan *beta* merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan pengembalian pasar.

Penerapan IFRS sebagai standar global akan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Barth *et al.* (2008) membuktikan bahwa negara yang telah menerapkan IAS secara sukarela (*voluntary*) antara tahun 1994 dan 2003 memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah, hasil yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2011) pada sektor perbankan dan keuangan di India, dan Anggraita (2012) pada sektor perbankan di Indonesia.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryanti (2012) mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dinegara Indonesia, Singapura, dan Cina selama tahun 2006-2010 yang memberikan bukti bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Santy *et al.* (2013), Zhou *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perataan laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi

maupun praktisi. Perataan laba telah meramaikan dunia bisnis dan merupakan suatu masalah yang serius dan sering menjadi masalah yang dihadapi oleh praktisi akademi akuntansi dan keuangan bebedapa dekade belakangan ini walaupun perata laba di bolehkan. Selanjutnya, sebab akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tataran ekonomi, namun juga tataran etika dan moral. Perusahaan yang melakukan perataan laba bertujuan untuk meningkatkan *return* yang akan diperoleh, dimaksudkan untuk memperbesar *return* yang diperoleh dan memperkecil risiko yang diterima.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena saat ini sedang memasuki masa persaingan yang tinggi karena dapat dilihat dari bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun. Selain itu, perusahaan manufaktur juga banyak mewakili banyaknya jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Untuk tahun penelitian ini data yang dapat diambil sebelum penerapan penuh SAK konvergensi IFRS adalah tahun 2010-2011 dan untuk sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS adalah pada tahun 2012-2013.

2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

2.1. Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa “*agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Yang diartikan bahwa Teori Keagenan sebagai hubungan kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan.

Menurut Sutedi (2012) *Agency Theory* menekankan bahwa pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari.

Salah satu akibat dari konflik kepentingan adalah akan muncul asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal (Husnan, 1996). Karena adanya asimetri informasi itulah, maka sering timbul hazard dari agen untuk menyembunyikan informasi yang diketahuinya dari prinsipal dengan tujuan untuk kepentingan yang menguntungkan agen.

Moral hazard adalah situasi dimana agen cenderung untuk menyembunyikan informasi yang dimilikinya atau menyalah sajukan informasi kepada prinsipal dengan tujuan untuk melindungi kepentingan agen. Sebagai makhluk yang bertindak rasional agen akan berusaha memaksimumkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya persinggungan antara kepentingan *agent* dan *principal* dalam hal mencapai kinerja baik perusahaan. *Principal* menginginkan *agent* untuk mengambil keputusan terbaik sehingga kinerja perusahaan maksimal namun *agent* cenderung mengambil keputusan yang menjauhi resiko sehingga kinerjanya akan dinilai baik oleh *principal* dan menghindarkan dirinya dari pergantian.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah proses dari akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut

(Munawir,2004).Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar perusahaan.

2.3 Perataan Laba

Pengertian awal mengenai *income smoothing* adalah *moderates year to year fluctuation in income by shifting earnings from peak years to less successful periods* (Riahi- Belkaoui, 2004). Sedangkan pengertian yang lebih modern adalah *the process of manipulating the time profile of earning reports to make the reported income less variable, while not increasing reported earnings over the long run* (Riahi-Belkaoui, 2004).

Salah satu pola atau tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Definisi lain tentang *income smoothing* adalah definisi yang dikemukakan oleh Belkaoui (1993) dalam Chairiri (2007) dimana perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Adapun Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Nurkhabib (2004) mendefinisikan perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit.

Ada beberapa alasan yang digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Menurut Heyworth (1953) dalam Chairiri (2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Tidak semua negara melarang dilakukannya perataan laba (Harahap, 2005), seperti swedia misalnya, dinegara ini perataan laba diperbolehkan, asalkan perataan laba ini dilakukan dengan transparan.

Beberapa faktor pendorong manajemen melakukan perataan laba adalah (Sugiarto, 2003):

- a. Kompensasi bonus
- b. Kontrak Utang
- c. Faktor Politik
- d. Pengurangan Pajak
- e. Perubahan CEO
- f. Penawaran Saham Perdana

Faktor yang diasumsikan menyebabkan manajer melakukan perataan laba menurut teori akuntansi (Riahi-Belkaou,2004) adalah :

- a) Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan-pilihan yang tersedia untuk manajemen.
- b) Skema kompensasi manajemen, yang terkait langsung dengan kinerja perusahaan
- c) Ancaman pergantian manajemen.

2.4. Return Saham

Menurut Jogiyanto (2010) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Mohamad (2006) *return* merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Jadi *return* merupakan pendapatan atau hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. *Return* digambarkan sebagai suatu tingkat pengembalian baik berupa keuntungan maupun kerugian dari kegiatan suatu investasi.

Sedangkan menurut Tandelilin (2001), *return* merupakan salah satu faktor yang merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukanya

Return terdiri atas dua komponen yaitu (Tandelilin : 2001)

a. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik atas investasi.

b. *Capital Gain/Loss*

Capital gain (loss) merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga dalam bentuk saham maupun sekuritas jangka panjang lainnya, yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Menurut Jogyanto (2010) *return* dibedakan atas dua, yaitu :

1) *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* Realisasi dapat berfungsi baik sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan maupun sebagai salah dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. *Return* ini dibedakan atas empat (Jogyanto, 2010) yaitu :

- (a) *Return* Total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.
- (b) Relatif *Return*, dapat bernilai negatif atau positif yang dapat digunakandengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total
- (c) Kumulatif *return*, menunjukkan total terakhir yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
- (d) *Return* disesuaikan merupakan *return* nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

2) *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diantisipasi investor dimasa akan datang.

2.5 Risiko Saham

Menurut Keown (2001) risiko adalah penyimpangan arus kas yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Dengan asumsi “semakin besar rentang penyimpangan yang mungkin terjadi, maka akan semakin besar risikonya “.

Menurut Samsul (2006) risiko dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu :

a) Risiko Sistematis (*Systematic Risk*)

Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam satu jenis saham atau lebih tidak dapat mengurangi kerugian. Contoh risiko sistematis adalah kenaikan tingkat inflasi yang tajam, kenaikan tingkat suku bunga dan siklus ekonomi. Menurut Fabozzi (1999) dalam Marisa (2008) risiko sistematis kadang disebut juga risiko pasar atau risiko tidak dapat dibagi. Risiko sistematis ini merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat diverifikasi.

b) Risiko Tidak Sistematis (*Unsystematic Risk*)

Risiko tidak sistematis atau risiko spesifik merupakan risiko yang hanya berdampak terhadap suatu saham dan sektor tertentu. Contoh risiko spesifik ini adalah peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor impor yang akan mempengaruhi harga saham emiten yang menghasilkan produk lainnya. Sumber-sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi menurut Tandelilin (2001) adalah :

- a) Risiko Suku Bunga
- b) Risiko Pasar
- c) Risiko Inflasi
- d) Risiko bisnis
- e) Risiko *financial*
- f) Risiko Likuiditas
- g) Risiko Nilai Tukar Mata Uang
- h) Risiko Negara

Menurut Irham (2011:68) rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan

kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

2.6 Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *International Accounting Standard Board* (IASB), *European Commission* (EC), *International Organization of Securities Commissions* (IOSOC), dan *International Federation of Accountants* (IFAC). IFRS kini telah digunakan di lebih dari 100 negara dan pasar modal diseluruh dunia kecuali Amerika Serikat.

Indonesia mulai dari tahun 2008 secara bertahap melakukan konvergensi IFRS di standar akuntansinya. Pengertian konvergensi IFRS sendiri merupakan awal untuk memahami apakah penyimpangan dari PSAK harus diatur dalam standar akuntansi keuangan. Beberapa berpendapat bahwa konvergensi IFRS adalah bersifat *full adoption*, dimana Indonesia harus mengadopsi penuh seluruh ketentuan dalam IFRS, dan pengertian konvergensi IFRS sebagai adopsi penuh ini pun sejalan dengan pengertian yang diinginkan oleh IASB yang mempunyai tujuan akhir dari konvergensi IFRS ini adalah PSAK sama dengan IFRS tanpa adanya modifikasi sedikitpun (www.iaiglobal.or.id).

Tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

a) *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

b) *Adopted*

Adopted maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut. Jika ada standar yang tidak sesuai dengan

kondisi dari Negara tersebut maka akan diubah sesuai kebutuhan.

c) *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor suatu standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja yang dikira cocok untuk kondisi negaranya.

d) *Referenced*

Maksud dari *Referenced* sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu ada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar. Cara inilah yang digunakan Indonesia dalam menerapkan standar IFRS ke dalam PSAK.

e) *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini dimungkinkan apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan dari suatu negara.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Return dan Risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa *return* realisasi yang telah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi akan diharapkan terjadi dimasa datang, sedangkan risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Adopsi standar akuntansi mengharuskan informasi menjadi berkualitas tinggi, transparan dan dapat diperbandingkan.

Penelitian terdahulu telah menemukan alasan bahwa perusahaan yang telah menerapkan IFRS akan mengalami kenaikan likuiditas pasar, menurunkan biaya modal, dan menaikkan penilaian ekuitas. Daske *et al.* (2011) dalam Puspitarini (2014) menemukan bahwa *serious adopters* IFRS memiliki dampak yang signifikan pada biaya modal dan likuiditas pasar dibandingkan dengan *label adopters*, dan Tabaoda dalam

puspitarini (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS keinformatifan harga sahamnya akan semaki meningkat. Sedangkan Puspitarini (2014) menyatakan tidak terdapat perbedaan *return* saham perbankan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dikarenakan pergerakan harga saham tidak terlepas dari hasil publikasi laporan keuangan, sedangkan risiko saham perbankan yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dari pada risiko saham perbankan sebelum penerapan IFRS, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pawestri (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat risiko sistematis saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Dari uraian diatas, peneliti lebih menekankan pada teori dan hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu, berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka hipotesis awal adalah sebagai berikut :

H1 :Terdapat Perbedaan *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

H2 :Terdapat Perbedaan Risiko Saham Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al* (2008) dalam puspitarini (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan standar akuntansi keuangan internasional menunjukkan tingkat peataan laba dan manajemen laba yang rendah, serta terdapat hubungan yang tinggi antara angka akuntansi dengan harga dan *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryani (2012), mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laha dimana konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap peratan laba, interaksi antar variabel IFRS dengan kualitas audit berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitarini (2014) yang

melakukan penelitian pada perusahaan perbankan menunjukkan *return* saham perbankan perataan laba yang telah menerapkan IFRS tidak berbeda dengan *return* saham perbankan perataan laba yang belum menerapkan IFRS, sedangkan risiko saham perbankan perataan laba yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan perataan laba yang belum menerapkan IFRS.

IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip, dalam prinsip ini diperlukan penggunaan *professional judgment* dari seorang ahli (Martani, 2014). Sesuai dengan toeri agensi (Jensen dan Meckling 1976) dimana manajer sebagai pihak pemegang informasi yang lebih banyak dibandingkan investor akan berpotensi untuk memaksimalkan *utilitas*-nya, sehingga penggunaan *professional judgment* akan dapat digunakan sebagai celah untuk membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik yang salah satunya melalui tindakan perataan laba.

Salah satu tujuan yang ingin diperoleh manajer adalah untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya agar dapat berjalan secara stabil, sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Aliran laba yang ditangkap oleh manajer sebagai refleksi kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan kuat dan baik, sehingga hal ini dapat memicu kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaannya, harga saham perusahaan tersebut akan terus meningkat, sehingganya akan menghasilkan *return* yang lebih besar, dengan *return* yang besar akan memberikan dampak terhadap risiko saham yang besar.

Berdasarkan dasar pemikiran diatas, maka hipotesis awal adalah sebagai berikut:

H3 :Terdapat Perbedaan *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Perataan Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan

Standar Akuntansi Keuangan
(Konvergensi IFRS)

H4 :Terdapat Perbedaan Risiko Saham Perusahaan Manufaktur Perataan Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.dari kerangka konseptual akan terlihat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai perbedaan atau perubahan yang mungkin terjadi pada rasio-rasio yang mempengaruhi *return* dan risiko saham, dan praktik perataan laba pada saat sebelum dan dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS. (lampiran 1)

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013 adalah sebanyak 135 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. **Tabel 1.**

Proses Penentuan Sampel (Lampiran).

Sampel penelitian yang termasuk ke dalam kriteria yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebanyak 61 perusahaan. Berikut ini adalah daftar nama-nama perusahaan yang termasuk ke

dalam sampel penelitian: **Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian (Lampiran).**

3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter dan sumber data adalah data sekunder. Data data tersebut diperoleh dari prospektus, ICMD, www.idx.co.id, Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

3.4.1 Return Saham

Return dihitung menggunakan return total. Pengukuran return saham menggunakan return total dianggap paling efektif karena return total kebanyakan dijadikan alat ukur yang paling efektif, return ini merupakan return realisasi yang merupakan salah satu dasar penentu return ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. Return total dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ReturnSaham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

(Jogiyanto, 2010)

3.4.2 Risiko Saham

Beta merupakan pengukuran volatilitas suatu risiko sistematis pasar sekuritas, beta juga merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan pengembalian pasar, karena itu penelitian ini menggunakan Beta sebagai alat ukur untuk mengukur suatu risiko pasar yang diukur menggunakan rumus:

$$B = \frac{R_{iR} - R_{Ri}}{R_{R}^2 - (R_{R})^2}$$

(Sartono, 2001)

3.4.2 Perataan Laba

Pada penelitian ini, indeks eckel digunakan untuk mengukur perataanlaba, karena Eckel menggunakan Coefisien

Variasi (CV) variabel laba dan variabel penghasilan bersih. Untuk melakukan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dapat digunakan rumus (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

4. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

4.1 Data Deskriptif

Return saham minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -0.0728232 dan *Return* saham maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 2.5304544. Sedangkan *return* saham minimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -0.4959135 dan *return* saham maksimum setelah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) sebesar 0.8544565. Nilai rata-rata *return* saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata *return* saham sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah 0.481911829 dengan nilai yang berkisar antara -0.0728232 sampai 2.5304544 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.200116493 dengan nilai yang berkisar dari -0.4959135 sampai 0.8544565.

Dari keadan ini terlihat penyimpangan *return* saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung menurun yang sangat terlihat sekali terjadi perubahan secara signifikan pasca penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang menurun tajam dengan nilai sebesar 0.4170025794 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.315307903 sesudah penerapan Standar

Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

Risiko saham minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -1.4907289 dan risiko saham maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 7.0784945. Sedangkan risiko saham minimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -3.6031736 dan risiko saham maksimum setelah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) sebesar 2.4283145. Nilai rata-rata risiko saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata risiko saham sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah 1.118428874 dengan nilai yang berkisar antara -1.4907289 sampai 7.0784945 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.713651553 dengan nilai yang berkisar dari -3.6021736 sampai 2.4283145. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan risiko saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung menurun yang sangat terlihat sekali terjadi perubahan secara signifikan pasca penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang menurun tajam dengan nilai sebesar 1.151914352 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.8978016788 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

Return saham perusahaan manufaktur perataan laba minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar - 0.0133239 dan *Return* saham perusahaan manufaktur perataan laba maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan

(Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.7075672. Sedangkan *return* saham minimum perusahaan manufaktur perataan laba sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -0.0533146 dan *return* saham maksimum perusahaan manufaktur perataan laba setelah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) sebesar 0.8470526. Nilai rata-rata *return* saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami peningkatan.

Hal ini terlihat dari rata-rata *return* saham perusahaan manufaktur perataan laba sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah 0.374464367 dengan nilai yang berkisar antara -0.0133239 sampai 0.7075672 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.432170431 dengan nilai yang berkisar dari -0.0533146 sampai 0.8470526. dari keadan ini terlihat penyimpangan *return* saham perusahaan manufaktur perataan laba sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung meningkat dengan angka peningkatan yang cukup kecil sehingga terlihat tidak terjadi perubahan secara signifikan pasca penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 0.2304906817 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.3174008130 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

Risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -0.0177812 dan risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.25046907. Sedangkan risiko saham minimum perusahaan manufaktur perataan laba sesudah

penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -0.4480458 dan risiko saham maksimum perusahaan manufaktur perataan laba setelah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) sebesar 2.2177717. Nilai rata-rata risiko saham sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah 1.179139042 dengan nilai yang berkisar antara -0.0177812 sampai 2.5046907 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.983319053 dengan nilai yang berkisar dari -0.4480458 sampai 2.2177717. dari keadan ini terlihat penyimpangan risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung meningkat dengan angka peningkatan yang cukup kecil sehingga terlihat tidak terjadi perubahan signifikan pasca penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 0.9564282978 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.9836937221 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

4.2 Uji Hipotesis (T-Test)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *t*-hitung sebesar 3.975 lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1.67075. nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti **hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh

sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko saham sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *t*-hitung sebesar 2.532 lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1.67075. nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) sebesar 0.014 lebih kecil dari $\alpha=0.05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti **hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, terdapat perbedaan risiko saham yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham perusahaan manufaktur perataan laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *t*-hitung sebesar -0.390 lebih kecil dari *t*-tabel sebesar 1.89458. nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) sebesar 0.715 lebih besar dari $\alpha=0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti **hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan *return* saham perusahaan manufaktur perataan laba yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *t*-

hitung sebesar 0.932 lebih kecil dari *t*-tabel sebesar 1.89458. nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) sebesar 0.382 lebih besar dari $\alpha=0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti **hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

4.3 Pembahasan

Kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur, akan menurunkan tingkat *return* saham hal tersebut terjadi karena laporan keuangan perusahaan telah disusun secara transparan sehingga kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilihat oleh para calon investor, karena itu akan menurunkan tingkat harga saham.

Setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan dampak yang positif terhadap risiko saham perusahaan karena rata-rata risiko saham perusahaan mengalami penurunan yang berarti semakin rendah risiko yang ditimbulkan akan semakin baik bagi perusahaan dan investor. Secara *absolute* terdapat perbedaan nilai rata-rata risiko saham, dan hasil pengolahan data secara statistic dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko saham perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur, akan menurunkan tingkat risiko saham. Hal tersebut disebabkan karena IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi yang lebih detail dan terperinci. Kondisi

yang transparan ini membuat para investor lebih mudah menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur, tidak berdampak secara signifikan terhadap perubahan *return* perusahaan manufaktur perataan laba. Secara teori perekayasaan laporan keuangan tidak akan menjadi permasalahan jika didalamnya tidak ditumpangi dengan motif *opportunistic* dari seorang manajer seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Beaver (2000) dalam Puspitarini (2014). Jika laba yang dihasilkan memang secara alami terjadi dan merefleksikan kinerja perusahaan, investor akan mempercayai bahwa laba ini merupakan laba yang berkualitas dan memiliki relevansi nilai informasi yang tinggi, selain itu perilaku perataan laba dimungkinkan terjadi secara legal dan normal Sunden dan Janson (1999) dalam Puspitarini (2014) dan mungkin terjadi tidak disebabkan oleh keinginan manajer untuk memperoleh bonus.

Oleh karena itu laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang tinggi, kualitas kinerja perusahaan akan dapat tercermin dari laporan laba ini, investor akan menanggapi informasi laba tersebut sebagai informasi yang relevan. Informasi ini akan membuat para investor konsisten untuk tidak dengan mudah mengubah kepercayaannya. Keadan ini akan bermanfaat dalam pergerakan harga saham, akibatkan harga saham perusahaan tidak berubah atau tidak berbeda meskipun telah menerapkan IFRS, sehingga perbedaan *return* saham antara sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tiak berpengaruh secara signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan dampak yang positif terhadap risiko saham perusahaan karena rata-rata risiko saham perusahaan

mengalami penurunan. Meskipun secara *absolute* terdapat perbedaan nilai rata-rata risiko saham, dan hasil pengolahan data secara statistik dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko saham perusahaan manufaktur perataan laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS), perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah penerappan Standar Akuntansi Keuangan Konvergensi IFRS, dan tidak terdapat perbedaan *return* dan risiko saham perataan laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan konvergensi IFRS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al* (2008) menyatakan bahwa laba yang memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi, dalam hal ini investor menganggap laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena mencerminkan kinerja yang lebih baik, interpretasi investor ini tidak menyebabkan perubahan keputusan berinvestasinya pada perusahaan meskipun perusahaan telah menerapkan IFRS, sehingga perubahan harga saham tidak terjadi, akibatnya risiko saham perusahaan tidak berbeda dengan kondisi pada saat sebelum diterapkannya IFRS.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur, tidak berdampak secara signifikan terhadap perubahan risiko perusahaan manufaktur perataan laba..

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis perbedaan *return*, risiko saham dan perataan laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara *return* dan risiko saham .

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini tidak semua hipotesis yang diterima yang mungkin disebabkan oleh jumlah sampel yang masih sedikit atau periode penelitian yang sedikit yaitu tahun 2010-2013 pada penelitian ini.

5.3 Saran

Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang melakukan kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi perusahaan yang telah melakukan kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS), disarankan agar dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS dengan baik, karena jika SAK IFRS tersebut benar diterapkan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan.

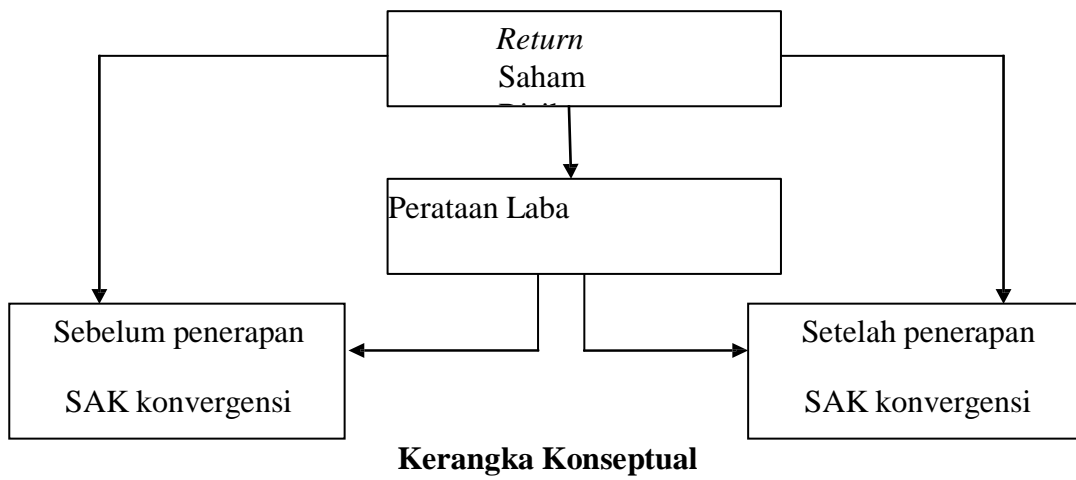
Untuk perbaikan penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan menambah jumlah tahun penelitian sebaiknya dari tahun 2008-2013.

Daftar Pustaka

- Barth, M. E., W. R. Landsman, dan M. H. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46, 467-498.
- Belkaoui A dan Ahmed Riani. 2000. *Teori Akuntansi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chairiri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, dan R. Verdi. 2011. Adopting a Label: Heterogeneity in the Economic Consequences of IFRS Adoptions. Working Paper No. 5 the University of Chicago.
- Eliza, A. 2012. Tinjauan atas PSAK No. 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dan Perbedaannya dengan PSAK No. 1 (Revisi 1998). *Journal Ilmiah ESAI*, Vol. 6, ISSN No.1978-6034.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305- 306.
- Jogiyanto. 2010. *Analisis Sekuritas dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi Hadi, dkk. 2012. "Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFR (Buku 1)". Jakarta: Salemba Empat.
- Mamduh, Hanafi. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Marisa, Dewi. 2008. *Pengaruh Risiko Sistematis dan Likuiditas Saham Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Martani, Dwi. dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Michelson, S. E., J. Joran-Wagner, dan C. W. Wooton. 2000. The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk-Adjusted Return. *Journal of Economics and Finance*, Summer: 141- 159.
- Mohammad, Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Tori Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Nasser, E.M dan Tobia. 2006. Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Media Riset Akuntansi Auditing dan Informasi* Vol.6, No.1 April 2006:51-74.

- Puspitarini, W, dkk. 2014. *Return dan Risiko Saham, Perataan Laba Era Konvergensi IFRS*. Jurnal Akuntansi.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: PT. BPFÉ.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: PT. BPFÉ

LAMPIRAN



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2013.	135
Didelisting	(11)
Tidak Lengkap	(4)
Tidak Laba selama tahun penelitian	(38)
Tidak menyajikan dalam rupiah	(20)
Total Sampel	61

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Retrn perusahaan manufaktur sebelum IFRS	1	-	2.530	.481911	.4170025
		.0728232	4544	.829	.794
Return perusahaan manufaktur setelah IFRS	1	-	.8544	.200116	.3153079
		.4959135	565	.493	.030
Risiko perusahaan manufaktur sebelum IFRS	1	-	7.078	1.11842	1.151914
		1.4907289	4945	.8874	.3523
Risiko perusahaan manufaktur setelah IFRS	1	-	2.428	.713651	.8878016
		3.6021736	3145	.553	.788
Return perusahaan manufaktur perata laba sebelum IFRS		-	.7075	.374464	.2304906
		.0133239	672	.367	.817
Return perusahaan manufaktur perataan laba setelah IFRS		-	.8470	.432170	.3174008
		.0533146	526	.431	.130
Risiko perusahaan manufaktur perataan laba sebelum IFRS		-	2.504	1.17913	.9564282
		.0177812	6907	.9042	.978
Risiko perusahaan manufaktur perata laba setelah IFRS		-	2.217	.983319	.9836937
		.4480458	7717	.053	.221
Valid N (listwise)					

Paired Samples Statistics

	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error
air 1	Retrn perusahaan manufaktur sebelum IFRS	.481911829	.4170025	.053391
		1	.794	.7092
	Return perusahaan manufaktur setelah IFRS	.200116493	.3153079	.040371
		1	.030	.0401
air 2	Risiko perusahaan manufaktur sebelum IFRS	1.118428874	1.151914	.147487
		1	.3523	.5196
	Risiko perusahaan manufaktur setelah IFRS	.713651553	.8878016	.113671
		1	.788	.3570
air 3	Return perusahaan manufaktur perata laba sebelum IFRS	.374464367	.2304906	.081490
			.817	.7620
	Return perusahaan manufaktur perataan laba setelah IFRS	.432170431	.3174008	.112218
			.130	.1336
air 4	Risiko perusahaan manufaktur perata laba setelah IFRS	1.179139042	.9564282	.338148
	Risiko perusahaan manufaktur perata laba setelah IFRS	.983319053	.983693	.34778
		ε	7221	82508

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
air 1	Retrn perusahaan manufaktur sebelum IFRS & Return perusahaan manufaktur setelah IFRS	6	-.127	.331
air 2	Risiko perusahaan manufaktur sebelum IFRS & Risiko perusahaan manufaktur setelah IFRS	6	.272	.034
air 3	Return perusahaan manufaktur perata laba sebelum IFRS & Return perusahaan manufaktur perataan laba setelah IFRS	8	-.206	.624
air 4	Risiko perusahaan manufaktur perataan laba sebelum IFRS & Risiko perusahaan manufaktur perata laba setelah IFRS	8	.813	.014

Paired Sample t-Test

		Paired different			t	df	Sig. (2-tailed)
		mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			lower	upper			
1	Pair Retrun perusahaan manufaktur sebelum IFRS - Return perusahaan manufaktur setelah IFRS	28179	.13987	.42360	3.975	0	.000
2	Pair Risiko perusahaan manufaktur sebelum IFRS - Risiko perusahaan manufaktur setelah IFRS	40477	.08497	.72457	2.532	0	.014
3	Pair Return perusahaan manufaktur perataan laba sebelum IFRS - Return perusahaan manufaktur perataan laba setelah IFRS	.05770	-.41638	.30097	-.380		.715
4	Pair Risiko perusahaan manufaktur perataan laba sebelum IFRS - Risiko perusahaan manufaktur perataan laba setelah IFRS	19581	-.30112	.69276	.6932		.382

Halaman ini sengaja dikosongkan